

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia tersusun atas ribuan pulau besar maupun kecil. Berdasarkan data Badan Informasi Geospasial (BIG), jumlahnya mencapai 17.380 pulau. Kawasan laut mencakup lebih dari tiga perempat total wilayah Indonesia, dengan garis pantai yang sangat panjang sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada (Arianto, 2020). Kondisi geografis tersebut membuat Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata alam dan bahari, yang penuh dengan keanekaragaman hayati serta keindahan alam (Arianto, 2020).

Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten, memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial, khususnya di wilayah pesisir. Perkembangan sektor pariwisata di kota ini belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hasil studi Pengembangan Potensi Pusat Kota Serang sebagai Wisata Heritage Perkotaan Berbasis Masyarakat menurut Sahabudin *et al.* (2020) menyatakan bahwa potensi wisata heritage di pusat Kota Serang belum dikelola secara maksimal karena kurangnya kebijakan strategis dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Kota Serang masih belum memiliki ikon wisata bahari yang dikenal luas jika dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Banten, seperti kawasan pantai di Anyer atau Carita. Wisata yang berkembang di Kota Serang umumnya berfokus pada objek-objek historis dan religi, seperti kawasan Banten Lama atau Vihara Buddha di dekat pesisir pantai. Pantai Pasir Putih yang terletak di Kecamatan Kasemen, Kelurahan Banten merupakan salah satu aset wisata bahari dengan potensi pengembangan yang sangat besar. Letaknya yang strategis dan berdekatan dengan situs sejarah serta objek wisata religi, memberikan peluang untuk membentuk kawasan wisata terpadu yang bisa menjadi ikon baru Kota Serang. Berdasarkan trend kota-kota besar yang mulai mengoptimalkan wilayah pesisirnya seperti Jakarta dengan pembangunan kawasan pantai yang tertata modern Pantai Pasir Putih masih belum tergarap secara optimal. Kawasan ini

terkesan kurang terawat, dengan kondisi pesisir yang belum menarik secara visual dan infrastruktur yang minim.

Salah satu permasalahan yang cukup menonjol di kawasan Pantai Pasir Putih adalah kurangnya pengelolaan kawasan yang tidak maksimal dan tingginya jumlah sampah yang berserakan di area pesisir. Kondisi ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga menurunkan daya tarik wisata dan menimbulkan kesan negatif bagi pengunjung. Masalah pengelolaan sampah yang belum memadai memperparah situasi ini, karena tidak adanya sistem penanganan sampah yang efektif di lokasi wisata. Berbeda dengan pantai-pantai di bagian selatan Provinsi Banten yang telah lebih dulu berkembang, seperti Anyer dan Carita, Pantai Pasir Putih masih jauh tertinggal dalam hal pengelolaan dan promosi wisata. Potensi besar yang dimilikinya belum sepenuhnya dimanfaatkan, baik dari sisi ekologi, ekonomi, maupun sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan kajian yang mendalam mengenai kesesuaian Pantai Pasir Putih sebagai destinasi bahari di Kota Serang. Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) menjadi indikator penting untuk menilai potensi serta kelayakan suatu kawasan pantai secara objektif (Subandi *et al.*, 2020). Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa IKW dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kesesuaian suatu kawasan wisata.

Kecamatan Kasemen sebagai lokasi Pantai Pasir Putih juga menghadapi tantangan dalam pengembangan industri pariwisata. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta kajian perkembangan industri pariwisata di wilayah Serang, terlihat bahwa kawasan ini masih mengalami kekurangan dalam infrastruktur, fasilitas wisata, dan manajemen kawasan. Jumlah wisatawan yang berkunjung juga relatif rendah dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya di Banten. Atas dasar permasalahan dan potensi yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mengangkat judul “Analisis Kesesuaian Wisata dan Pengembangan di Pantai Pasir Putih Kecamatan Kasemen Kota Serang”. Penelitian ini diyakini mampu menyajikan gambaran yang objektif terkait potensi dan tantangan yang dihadapi, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana indeks kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai di Pantai Pasir Putih, Kota Serang?
- 2) Bagaimana strategi dalam pengembangan wisata Pantai Pasir Putih, Kota Serang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Pasir Putih sebagai kategori rekreasi pantai wisata di Kota Serang
- 2) Mengetahui strategi pengembangan ekowisata di Pantai Pasir Putih, Kota Serang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kelautan dan pariwisata, khususnya mengenai kajian ekowisata bahari.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan wisata pantai di Kota Serang dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan daerah.

- b. Bagi Masyarakat

Strategi pengembangan wisata yang di rancang secara tepat akan berdampak pada masyarakat dalam peningkatan ekonomi masyarakat yang signifikan melalui peluang pekerjaan dalam sektor pariwisata.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk menambah pengalaman, memperluas pengetahuan, dan memperkaya wawasan penulis terkait

kesesuaian wisata serta pengembangan pariwisata di Pantai Pasir Putih, Kota Serang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Pantai Pasir Putih Kota Serang, Provinsi Banten. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada analisis kesesuaian wisata pantai berdasarkan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dan Kualitas Perairan berdasarkan parameter fisika, kimia selanjutnya analisis pengembangan kawasan wisata yang ditinjau dari aspek atraksi, fasilitas pendukung, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan. Responden yang terdiri atas pengunjung, masyarakat sekitar, serta pemerintah setempat.